

## **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Sikap Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Paron**

**Indah Niki Saputri<sup>1\*</sup>, Endri Ekayamti<sup>2</sup>, Rini Komalawati<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>D III Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

\*Email: [yamti.endrieka@gmail.com](mailto:yamti.endrieka@gmail.com)

### **Kata Kunci**

*Dukungan keluarga, Sikap keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Gangguan Jiwa*

### **Abstrak**

*Gangguan jiwa merujuk pada gangguan perilaku dan disfungsi manusia, termasuk disfungsi biologis, psikologis, dan perilaku, serta gangguan dalam kemampuan berkomunikasi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan antara dukungan keluarga dengan sikap keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Paron. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 95 individu yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner dukungan keluarga, kuesioner sikap keluarga, dan kuesioner kepatuhan minum obat yang diukur dengan menggunakan Medication Adherence Rating Scale (MARS-10). Analisis statistik dilakukan menggunakan metode Korelasi Rank Spearman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat dukungan keluarga yang baik, sikap keluarga yang positif, dan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam minum obat. Dalam analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan sikap keluarga, didapatkan hasil  $p$ -value sebesar 0,084. Sementara itu, dalam analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, ditemukan nilai  $p$ -value sebesar 0,011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan sikap keluarga pasien gangguan jiwa. Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.*

## ***The Relationship Between Family Support And Family Attitudes And Medication Adherence to Mental Patients in the Paron Health Center Work Area***

### **Key Words:**

*Family support, Family attitude, Adherence medication, Mental disorders*

### **Abstract**

*Mental disorders refer to human behavioral disorders and dysfunctions, including biological, psychological and behavioral dysfunctions, as well as impairments in the ability to communicate socially. The aim of this study was to examine the correlation between family support and family attitudes, as well as medication adherence, among patients with mental disorders in the working area of the Paron Health Center. This study uses a descriptive correlation method with a cross-sectional approach.*

*The research sample consisted of 95 individuals who were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through the use of family support questionnaires, family attitude questionnaires, and medication adherence questionnaires which were measured using the Medication Adherence Rating Scale (MARS-10). Statistical analysis was performed using the Spearman Rank Correlation method. The research findings show that the majority of respondents have a good level of family support, positive family attitudes, and a high level of adherence in taking medication. In the analysis of the relationship between family support and family attitudes, a  $p$ -value of 0.084 was obtained. Meanwhile, in the analysis of the relationship between family support and medication adherence, a  $p$ -value of 0.011 was found. The results showed that there was no significant relationship between family support and the attitudes of the families of mental patients. However, there is a significant relationship between family support and medication adherence in patients with mental disorders.*

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini, terjadi peningkatan yang signifikan dalam frekuensi gangguan jiwa di beberapa negara, termasuk Indonesia. Gangguan jiwa merupakan gangguan perilaku dan juga gangguan fungsi manusia, seperti fungsi biologis, psikologis dan perilaku, serta gangguan fungsi komunikasi sosial (Ah, Yusuf, 2014).

Organisasi Kesehatan Dunia mengumumkan dalam laporannya tahun 2018, Rencana Kesehatan Mental WHO, jumlah individu yang mengalami depresi diperkirakan sekitar 300 juta orang, sementara sekitar 60 juta orang menderita gangguan bipolar, dan terdapat sekitar 23 juta orang yang mengalami masalah psikotik. (Ivan, 2022). Berdasarkan data dari Riskesdas (2018), terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah kasus gangguan jiwa di Indonesia. Pada tahun 2013, jumlah kasus gangguan jiwa tercatat sebanyak 1,75 juta, namun pada tahun 2018 jumlahnya meningkat menjadi 7,0 juta kasus. Dapat diamati adanya *tren* peningkatan prevalensi gangguan jiwa di Indonesia selama periode tersebut (Riskesdas, 2018). Studi awal dari hasil wawancara dengan programmer jiwa menyatakan bahwa terdapat 123 pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas

Paron, dari 183 pasien gangguan jiwa 50% mengalami kekambuhan dikarenakan ketidakpatuhan dalam pengobatan.

Kepatuhan minum obat seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti Pendidikan, sikap, persepsi, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi dukungan psikososial keluarga, status ekonomi, jarak antara rumah dengan rumah sakit, dan sarana atau fasilitas yang dimiliki rumah sakit (Hendrawati, 2018). Dukungan keluarga bagi penderita gangguan jiwa dapat membuat Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) lebih aman dalam beraktivitas sehari-hari (Ekayanti, 2021).

Dalam menyokong pasien dengan gangguan jiwa, keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan yang meliputi berbagai aspek salah satunya adalah memberikan dukungan emosional yang melibatkan memberikan kasih sayang dan rasa hormat kepada pasien yang sangat diperlukan. Selain itu, dukungan informasional juga penting, dimana keluarga memberikan saran dan instruksi kepada pasien tentang penggunaan obat. Dukungan instrumental juga diberikan oleh keluarga, seperti membantu persiapan dan pemantauan obat. Selanjutnya, dukungan penilaian juga diberikan untuk mengapresiasi pasien ketika

mereka minum obat sesuai jadwal yang ditentukan (Wardani et al., 2012).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan metode deskriptif korelasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan atau korelasi antara dukungan keluarga, sikap keluarga, dan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Paron.

Populasi penelitian ini meliputi semua keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa di wilayah tersebut, dengan total populasi sebanyak 123 keluarga. Sampel penelitian terdiri dari 95 orang yang dipilih secara acak dari populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Metode purposive sampling digunakan dalam penelitian ini, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis data menggunakan *Spearman Rank Correlation*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan status hubungan keluarga dengan pasien gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Paron Bulan Februari – Mei (n=95)

Demografi	N	%
Jenis kelamin		
1. Laki-laki	44	46.3
2. Perempuan	51	53.7
Umur		
1. 36-45	35	36.8
2. 46-55	30	31.6
3. 56-65	30	31.6
Pendidikan		
1. Tidak sekolah	4	4.2

2. SD	41	43.2
3. SMP	25	26.3
4. SMA	25	26.3
5. PT	0	0
Pekerjaan		
1. Tidak bekerja	19	20.0
2. Petani	55	57.9
3. Wiraswasta	21	22.1
4. PNS	0	0
Status hubungan keluarga		
1. Anak	25	26.3
2. Orang tua	31	32.6
3. Suami/Istri	21	22.1
4. Saudara tinggal satu rumah	18	18.9

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 4.1 diketahui bahwa paling banyak responden dengan anggota keluarga mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Paron adalah perempuan, jumlah responden perempuan mencapai 51 (53.7%) responden dan dalam rentang usia paling banyak yaitu 36-45 tahun sejumlah 35 (36.8%) responden. Pendidikan terakhir responden paling banyak yaitu tamat SD dengan jumlah 41 (43.2%) responden. Berdasarkan pekerjaan responden mayoritas dari mereka sebanyak 55 (57,9%) responden bekerja sebagai petani dan status hubungan responden dengan pasien gangguan jiwa paling banyak yaitu orang tua dengan jumlah 31 (32.6%) responden.

### 2. Gambaran karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga, Sikap, dan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 4. 2 Distribusi responden berdasarkan dukungan keluarga, sikap dan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Paron Bulan Februari – Mei 2023 (n=95)

Variabel	N	%
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Baik	35	36.8
Cukup	32	33.7
Kurang	28	29.5
<b>Sikap</b>		
Positif	60	63.2
Negatif	35	36.8
<b>Kepatuhan minum obat</b>		
Patuh	54	56.8
Tidak patuh	41	43.2

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa sebanyak 35 (36,8%) responden mayoritas responden termasuk dalam kategori yang baik dalam hal dukungan keluarga terhadap pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Paron. Sementara itu, terdapat 60 (63,2%) responden yang termasuk dalam kategori sikap keluarga yang positif terhadap pasien dengan gangguan jiwa. Dalam hal kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa, sebanyak 54 (56,8%) responden masuk dalam kategori patuh.

### 3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Sikap Keluarga Pasien Gangguan Jiwa

Tabel 4. 3 Hasil uji *Spearman Rank Correlation* dukungan keluarga dengan sikap keluarga pada pasien gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Paron Bulan Februari – Mei 2023 (n=95)

Dukungan keluarga	Sikap keluarga				P value	r
	Positif	%	Negatif	%		
Baik	26	74.3	9	25.7	0,084	0,178
Cukup	19	59.4	13	40.6		
Kurang	15	53.6	13	46.4		

Berdasarkan Tabel 4.5, ditemukan bahwa sebanyak 26 responden (74,3%) menunjukkan dukungan keluarga yang baik dengan sikap positif, sedangkan 9 responden (25,7%) menunjukkan dukungan keluarga yang baik dengan sikap negative. Hasil dari analisis statistik menggunakan uji Korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa nilai  $p$ -value adalah 0,084 ( $p > 0,05$ ), dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,178. Rentang nilai koefisien korelasi tersebut (0,00 - 0,20) mengindikasikan koefisien korelasi yang sangat rendah, yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan sikap keluarga pada pasien gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Paron.

### 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa

Tabel 4. 4 Hasil uji *Spearman Rank Correlation* dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Paron Bulan Februari – Mei 2023 (n=95)

Dukungan keluarga	Kepatuhan Minum Obat				P value	r
	Patuh	%	Tidak patuh	%		

Baik	24	68.6	11	31.4		
Cukup	20	62.5	12	37.5	0,011	0,259
Kurang	10	35.7	18	64.3		

Berdasarkan Tabel 4.6, ditemukan bahwa sebanyak 24 responden (19,9%) menunjukkan dukungan keluarga yang baik dengan tingkat kepatuhan minum obat yang patuh, sementara 11 responden (15,1%) menunjukkan dukungan keluarga yang baik tetapi tingkat kepatuhan minum obat yang tidak patuh. Hasil dari analisis statistik menggunakan uji Korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa nilai  $\rho$ -value adalah 0,011 ( $\rho < 0,05$ ), dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,259. Koefisien korelasi ini berada dalam rentang 0,21 - 0,40 mengindikasikan koefisien korelasi yang rendah, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Paron

## Pembahasan

### Dukungan Keluarga

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat 35 (36.8%) responden yang menunjukkan tingkat dukungan keluarga dalam kategori baik. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wea et al (2020) yang mencatat bahwa 48,4% responden juga memiliki dukungan keluarga yang baik. Semakin banyak dukungan keluarga yang dimiliki pasien, semakin besar kemungkinan dia untuk tetap berpegang pada rencana perawatan (Wea et al., 2020). Proses mendapatkan dukungan dari anggota keluarga berlangsung sepanjang hidup seseorang, dan jenis serta sifat dukungan itu bervariasi tergantung di mana sebuah keluarga berada dalam siklus hidupnya. Menurut Friedman (2010), kehadiran dukungan keluarga dalam setiap fase kehidupan memiliki peran penting dalam mendorong keluarga untuk berfungsi secara optimal dan mengadaptasi perubahan yang diperlukan demi kesejahteraan keluarga.

Kesejahteraan fisik dan mental pasien dapat didukung oleh dukungan kuat dari orang yang mereka cintai, yang pada umumnya dapat membantu proses penyembuhan.

### Sikap Keluarga

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa 60 (63,2%) responden menunjukkan sikap keluarga yang termasuk dalam kategori positif. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Savira (2022) yang menyatakan bahwa 57,6% responden juga memiliki sikap positif. Sikap positif berperan dalam membantu individu dalam menentukan arah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sikap keluarga yang penuh harapan secara menyeluruh memiliki dampak positif pada proses pemulihan dan perawatan keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa (Sari, 2019).

Langkah pertama dalam mendorong orang lain untuk mendukung pasien gangguan jiwa adalah dengan bersikap mendukung, terutama untuk mempercepat proses penyembuhan. Dapat dipastikan bahwa motivasi untuk mendukung individu dengan gangguan jiwa buruk jika sikap dukungannya negative (Neno et al., 2022).

Sikap positif keluarga terhadap pasien mempengaruhi proses pemulihan pasien karena keluarga terus memotivasi dan mendorong pasien untuk berobat agar proses pemulihan lebih cepat. Kualitas hidup dan kehidupan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dapat meningkat apabila keluarga memperlakukan mereka

dengan baik dan memiliki sikap yang positif terhadap kondisi tersebut.

### **Kepatuhan Minum Obat**

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa 54 responden (56,8%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam mengonsumsi obat pada pasien yang mengalami gangguan jiwa. Mereka termasuk dalam kategori yang mematuhi aturan minum obat dengan baik. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Warnis (2018) yang menyatakan bahwa 80,0% pasien menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam pengobatan.

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan faktor kunci yang memiliki dampak signifikan terhadap risiko kekambuhan pada pasien yang mengalami gangguan jiwa. Namun, untuk mendorong kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obatnya, dukungan baik dari anggota keluarga maupun tenaga Kesehatan sangatlah penting (Syarif et al., 2020). Pengaruh positif dari dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam mengikuti pengobatan memiliki dampak yang signifikan. Keluarga yang memiliki anggota yang mengalami gangguan jiwa cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap terapi pengobatan yang direkomendasikan. Tingkat kepatuhan pasien dapat diukur berdasarkan sejauh mana mereka mengikuti pedoman yang telah diberikan oleh tenaga medis profesional (Wea et al., 2020).

Tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat diukur dari sejauh mana mereka mengikuti semua instruksi yang tertera dalam resep dokter dan petunjuk penggunaan. Efektivitas pengobatan tersebut hanya dapat tercapai apabila pasien secara disiplin mengikuti aturan yang ditetapkan dalam minum obat.

### **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Sikap Keluarga Pasien Gangguan Jiwa**

Hasil penelitian ini, dengan melibatkan 95 responden, dilakukan analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan sikap keluarga pada pasien gangguan jiwa menggunakan uji Spearman. Hasil analisis menunjukkan nilai  $\rho$ -value sebesar 0,084 ( $\rho > 0,05$ ) dengan  $r = 0,178$  (0,00 - 0,20) menunjukkan nilai koefisien korelasi yang rendah, hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan sikap keluarga pada pasien dengan gangguan jiwa. Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Neno et al (2022) yang menemukan adanya korelasi antara sikap keluarga dan tingkat dukungan keluarga terhadap pasien dengan gangguan jiwa. Sikap positif yang ditunjukkan oleh keluarga klien memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perburukan kondisi individu dengan gangguan jiwa. Keluarga perlu menerima klien dengan sikap yang positif dan memberikan respons yang mendukung.

Mereka juga perlu membantu klien dalam proses reintegrasi ke dalam komunitas, menghormati klien sebagai anggota keluarga, dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap klien. Penelitian oleh (Neno et al., 2022) menekankan bahwa sikap negatif yang ditunjukkan oleh keluarga terhadap klien dapat berdampak pada proses pemulihan klien. Sikap positif menggambarkan perilaku memotivasi dan berpikir terbuka terhadap pasien gangguan jiwa. Sebaliknya, ketika sikap negative justru menggambarkan sikap menghindar, mengucilkan dan deskriminasi (Doumit et al., 2019). Dukungan keluarga juga mempengaruhi sikap keluarga dimana dukungan yang baik akan membuat keluarga bersikap positif terhadap pasien sehingga pasien lebih cepat untuk pulih, begitu pula sebaliknya dukungan keluarga yang kurang akan membuat keluarga bersikap negatif sehingga proses pulih akan lama atau bahkan tak kunjung sembuh. Berdasarkan informasi

dari keluarga bahwa merawat pasien gangguan jiwa itu perlu kesabaran yang besar dimana keluarga sudah memberikan dukungan yang baik dan bersikap positif agar pasien cepat pulih dengan cara mematuhi pengobatan namun banyak pasien dengan gangguan jiwa merasa jenuh atau bosan dengan rutinitas minum obat. Efek samping obat juga dapat menyebabkan pasien kesulitan dalam beraktivitas, dan rasa obat yang tidak enak juga menjadi faktor penghambat bagi kesembuhan pasien. Akibatnya, ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan dapat menghambat proses pemulihan pasien.

### **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa**

Hasil penelitian terhadap 95 responden, ditemukan hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa. Hasil analisis menggunakan uji Spearman menunjukkan nilai  $p$ -value sebesar 0,024 ( $p < 0,05$ ) dengan  $r = 0,259$  (0,21 - 0,40) menunjukkan koefisien korelasi yang lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pelealu et al (2018) yang menemukan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien dengan gangguan jiwa. Ketika keluarga memberikan dukungan yang lebih besar kepada pasien yang mengalami gangguan jiwa, hubungan antara dukungan keluarga dan keberhasilan pengobatan pasien menjadi semakin kuat. Semakin tinggi tingkat komitmen pasien terhadap terapi obat.

Sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan, semakin rendah ketidakpatuhan klien terhadap pengobatan (Pelealu et al., 2018). Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sangat dipengaruhi oleh

dukungan keluarga, terutama pada pasien dengan gangguan jiwa. Pasien membutuhkan dukungan dari keluarga dalam proses pengobatan mereka. Dukungan yang baik dari keluarga akan memotivasi pasien untuk mematuhi petunjuk pengobatan dan mengonsumsi obat sesuai dengan yang direkomendasikan, sementara kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan pasien tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Akibatnya, proses kesembuhan dapat menjadi lebih lambat.

Hasil penelitian ini, terdapat 24 (68,6%) responden yang termasuk kategori patuh dalam mengonsumsi obat, dan hal ini sejalan dengan tingkat dukungan keluarga yang baik. Tingkat kepatuhan pasien didukung oleh 26,3% responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA. Menurut Camilia (2022) Orang yang berpendidikan dapat lebih bertanggung jawab dalam hal pengambilan keputusan tentang pengobatan, mudah memahami informasi dan petunjuk, serta mudah menerima kondisi yang muncul, seperti menerima kondisi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Jika seseorang tidak berpendidikan, mereka tidak diajari bagaimana menghadapi situasi sulit, oleh karena itu mereka sering menyangkal apa yang terjadi. Pendidikan yang tinggi merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi dukungan keluarga yang besar sehingga keluarga memiliki data yang luas tentang pengobatan klinis untuk keluarganya.

### **4. SIMPULAN**

Sebagian besar keluarga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa menunjukkan tingkat dukungan keluarga yang positif. Mayoritas sikap keluarga juga cenderung mengarah pada hal yang positif. Sementara itu, tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien dengan gangguan jiwa

cenderung tinggi, dan sebagian besar dari mereka termasuk dalam kategori yang patuh.

Namun, dalam penelitian ini, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan sikap keluarga terhadap pasien dengan gangguan jiwa. Meskipun begitu, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Paron.

## 5. REFERENSI

- Ah, Yusuf, D. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Salemba Medika.
- Camilia. (2022). Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia. *Susanti Susanti*, 2(2), 45–54.
- Doumit, C. A., Haddad, C., Sacre, H., Salameh, P., Akel, M., Obeid, S., Akiki, M., Mattar, E., Hilal, N., Hallit, S., & Soufia, M. (2019). Knowledge, attitude and behaviors towards patients with mental illness: Results from a national Lebanese study. *PLoS ONE*, 14(9), 1–16.
- Ekayamti, E. (2021). Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 144–155. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.728>
- Fitri, N., & Savira, C. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 6(1), 12–18. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v6i1.283>
- Friedman, M. M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga : riset, teori, & praktik*.
- Gunata Paulus Ivan. (2022). *Analisis Pemasaran Produk Layanan Homevisit Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa : Artikel Review*. 7, 87–94.
- Hendrawati. (2018). Hubungan Dukungan Psikososial Keluargaterhadap Kepatuhan Obat Jiwa Pasien Di Desa Kerta Jayakecamatan Cibatu Kabupatengarut. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 18(2), 170–177. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v18i2.401>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Neno, H., Martha, A. D., & Murjani. (2022). Hubungan Antara Sikap Keluarga Dengan Dukungan Keluarga Terhadap Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauaman Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Pelealu, A., Bidjuni, H., & Wowiling, F. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(1), 5–24.
- Sari, Y. P. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Syarif, F., Zaenal, S., & Supardi, E. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah*



*Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 327–331.

- Wardani, I. Y., Hamid, A. Y. S., Wiarsih, W., & Susanti, H. (2012). Dukungan Keluarga : Faktor Penyebab Ketidapatuhan Klien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 1–6.
- Warnis, S. P. (2018). Artikel history. 36 *Nursing Arts*, XII(Desember), 1978–6298.
- Wea, L. D., Jakri, Y., & Wandu, S. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa di Klinik Jiwa Renceng Mose Kabupaten Manggarai. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 5(1), 11–18.  
<https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/75>